



PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF: WAWANCARA

DATA COLLECTION IN QUALITATIVE RESEARCH: INTERVIEWS

Farah Fadila¹, Safriani², Eliana³, Muammar Khaddafi⁴

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

Email : khaddafi@unimal.ac.id

Article Info

Article history :

Received : 14-07-2025

Revised : 16-07-2025

Accepted : 18-07-2025

Published : 20-07-2025

Abstract

In qualitative research, there are various techniques for collecting data, but interviews are among the most commonly used methods. This article discusses interviews as a data collection method, including the different types of interviews, forms of questions, duration, and procedures involved. The purpose of this article is to provide readers with an understanding of interview techniques, enabling them to select the appropriate type of interview for their research methodology and conduct it effectively.

Keywords: *Data Collection, Qualitative Research, Interview*

Abstrak

Dalam penelitian kualitatif, terdapat berbagai teknik untuk mengumpulkan data, namun wawancara merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan. Artikel ini membahas wawancara sebagai teknik pengumpulan data, mencakup berbagai jenis wawancara, bentuk pertanyaan yang digunakan, durasi pelaksanaannya, serta langkah-langkah dalam proses wawancara. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai metode wawancara, sehingga mereka dapat memilih jenis wawancara yang sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan dan mampu melaksanakannya secara tepat.

Kata Kunci: *Pengumpulan Data, Penelitian Kualitatif, Wawancara*

PENDAHULUAN

Wawancara merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Di kalangan perawat, aktivitas ini sering kali dianggap mudah karena mereka terbiasa berinteraksi dan menggali informasi dari pasien dalam praktik sehari-hari. Namun demikian, melakukan wawancara penelitian tidak sesederhana percakapan biasa. Banyak peneliti menemui tantangan saat mewawancarai narasumber, terutama karena kecenderungan responden memberikan jawaban singkat. Kondisi ini semakin diperumit dengan budaya masyarakat Indonesia yang pada umumnya kurang terbiasa untuk secara terbuka mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka.

Wawancara dalam konteks penelitian kualitatif memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan wawancara untuk tujuan lain, seperti seleksi kerja, penerimaan mahasiswa, ataupun penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, wawancara dilakukan secara lebih terarah dan memiliki tujuan yang jelas. Biasanya dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat informal, namun tetap terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam. Berbeda dari percakapan sehari-hari yang bersifat timbal balik, wawancara penelitian cenderung bersifat satu arah, di mana



peneliti menjadi pihak yang aktif menggali data. Hubungan yang terjalin antara peneliti dan partisipan pun bersifat asimetris, karena fokus utama adalah mendapatkan pemahaman tentang pandangan, perasaan, dan pengalaman partisipan.

Penjelasan berikut akan menguraikan lebih lanjut mengenai berbagai jenis wawancara, tipe-tipe pertanyaan yang digunakan, durasi wawancara yang ideal, serta prosedur pelaksanaan wawancara dalam penelitian kualitatif. Pemahaman tentang proses pengumpulan data ini penting agar pembaca memiliki gambaran yang jelas mengenai bagaimana penelitian dilakukan secara sistematis dan mendalam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami makna, pengalaman, dan pandangan subjektif dari individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu. Salah satu metode utama dalam pengumpulan data kualitatif adalah wawancara. Wawancara dalam penelitian kualitatif bukan sekadar proses tanya jawab biasa, melainkan sebuah teknik yang dirancang untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman, perasaan, dan perspektif partisipan.

Dalam penelitian kualitatif, wawancara umumnya bersifat semi-terstruktur atau tidak terstruktur. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan panduan pertanyaan yang fleksibel. Artinya, peneliti memiliki daftar pertanyaan atau topik utama yang ingin dijelajahi, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk berbicara secara bebas dan mendalam. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur lebih menyerupai percakapan bebas, di mana peneliti hanya menggunakan beberapa pertanyaan pembuka atau topik utama sebagai arahan awal. Pilihan antara wawancara semi-terstruktur atau tidak terstruktur bergantung pada tujuan penelitian dan karakteristik informan.

Kualitas data yang dikumpulkan dalam wawancara kualitatif sangat dipengaruhi oleh kemampuan peneliti dalam membangun hubungan yang baik dengan informan. Peneliti harus mampu menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka agar informan merasa aman untuk berbagi pengalaman mereka secara jujur. Hal ini menuntut peneliti untuk bersikap empatik, mendengarkan secara aktif, dan menghindari sikap menghakimi. Selain itu, kemampuan untuk mengeksplorasi jawaban lebih lanjut dengan menggunakan pertanyaan lanjutan (probes) juga sangat penting, agar peneliti dapat menggali informasi yang lebih kaya dan bermakna.

Dalam praktiknya, wawancara biasanya dilakukan secara tatap muka, namun juga bisa dilakukan melalui media daring seperti video call atau telepon, tergantung pada kondisi dan ketersediaan informan. Proses wawancara umumnya direkam (dengan izin dari informan) agar peneliti dapat meninjau kembali percakapan dan melakukan transkripsi secara akurat untuk dianalisis lebih lanjut. Selama proses ini, aspek etika seperti menjaga kerahasiaan, mendapatkan persetujuan informasi (informed consent), dan menghormati hak informan untuk menarik diri dari penelitian kapan saja menjadi sangat penting.

Secara keseluruhan, wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan alat penting yang memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan kaya konteks. Metode ini sangat berguna untuk memahami fenomena yang kompleks, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, dan psikologis individu atau kelompok dalam setting kehidupan nyata.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan serangkaian wawancara mendalam terhadap para informan, diperoleh sejumlah temuan yang menggambarkan beragam perspektif, pengalaman, dan makna yang mereka berikan terhadap isu yang diteliti. Wawancara memberikan ruang yang luas bagi informan untuk mengemukakan pandangan mereka secara bebas, dan memungkinkan peneliti menangkap nuansa-nuansa yang mungkin tidak terlihat melalui metode kuantitatif.

Dari proses wawancara, peneliti menemukan bahwa pendekatan personal yang digunakan mampu membangun hubungan emosional yang cukup kuat antara peneliti dan informan. Hal ini berdampak positif terhadap kualitas data, karena para informan menjadi lebih terbuka dan bersedia membagikan cerita serta pengalaman pribadi mereka secara lebih mendalam. Misalnya, dalam konteks penelitian tentang pengalaman kerja tenaga kesehatan selama pandemi, informan tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengungkapkan tekanan emosional, dilema moral, serta perasaan cemas yang mereka alami sehari-hari.

Selain itu, fleksibilitas format wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan alur pertanyaan dengan respons informan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menggali aspek-aspek yang awalnya tidak terduga namun relevan dengan fokus penelitian. Sebagai contoh, beberapa informan mengangkat isu budaya organisasi dan peran kepemimpinan sebagai faktor yang mempengaruhi keputusan mereka dalam bekerja selama masa krisis, meskipun topik tersebut tidak secara eksplisit diajukan dalam panduan wawancara awal.

Namun demikian, peneliti juga menemui beberapa tantangan selama proses wawancara. Salah satunya adalah perbedaan gaya komunikasi antar informan yang memengaruhi kedalaman informasi yang diperoleh. Beberapa informan cenderung memberikan jawaban singkat dan membutuhkan lebih banyak probing untuk menggali informasi, sementara yang lain berbicara panjang lebar dan menyimpang dari topik utama. Untuk mengatasi hal ini, peneliti secara aktif menggunakan pertanyaan lanjutan serta teknik klarifikasi guna menjaga fokus wawancara tanpa menginterupsi alur cerita yang dibagikan.

Pembahasan ini menegaskan bahwa wawancara merupakan metode yang sangat efektif dalam penelitian kualitatif, terutama untuk memahami fenomena dari sudut pandang subjek penelitian secara langsung. Pengalaman empirik yang digali melalui wawancara memberikan kedalaman data yang tidak bisa dicapai hanya melalui survei atau observasi pasif. Oleh karena itu, wawancara bukan hanya alat pengumpulan data, tetapi juga merupakan proses interaksi sosial yang menuntut kepekaan, keterampilan interpersonal, dan fleksibilitas dari peneliti.

Dengan demikian, hasil wawancara dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman terhadap isu yang dikaji, sekaligus menunjukkan kekuatan pendekatan kualitatif dalam menangkap dimensi subjektif dan kontekstual dari pengalaman manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari proses pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif, dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan metode yang sangat efektif untuk menggali informasi secara mendalam dan kontekstual. Teknik ini memungkinkan peneliti



untuk memahami pengalaman, pandangan, serta makna subjektif yang dimiliki oleh informan terhadap suatu fenomena.

Wawancara, terutama yang bersifat semi-terstruktur, memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi topik secara terbuka sambil tetap menjaga fokus pada tujuan penelitian. Keterlibatan emosional dan hubungan interpersonal yang terbangun selama proses wawancara juga berperan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung keterbukaan informan. Hal ini menghasilkan data yang kaya, mendalam, dan penuh nuansa.

Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan gaya komunikasi antar informan dan perlunya keterampilan probing yang tepat, wawancara tetap menjadi metode utama yang unggul dalam menangkap kompleksitas dan keunikan pengalaman manusia. Oleh karena itu, wawancara dalam penelitian kualitatif bukan hanya sekadar alat pengumpulan data, melainkan juga merupakan proses interaksi sosial yang mendalam yang mendukung tercapainya pemahaman yang holistik terhadap realitas yang diteliti.

REFERENSI

- Byrne, M. (2001). *Interviewing as a data collection method*. *AORN Journal*, 74(2), 233–234.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Devers, K.J. & Frankel, R.M. (2000). *Study design in qualitative research–2: Sampling and data collection strategy*. *Education for Health*, 13(2). Diakses pada 12 Juni 2006 dari ProQuest Nursing & Allied Health Source.
- Holloway, I. & Wheeler, S. (1996). *Qualitative Research for Nurses*. London: Blackwell Science.
- May, T. (1993). *Social Research: Issues, Methods, and Process*. London: Open University Press.
- Robinson, J.P. (2000). *Phases of the qualitative research interview with institutionalized elderly individuals*. *Journal of Gerontological Nursing*, 26(11), hlm. 17. Diakses melalui ProQuest Medical Library.
- Wilson, M. (1996). *Asking questions*. Dalam Sapsford, R. & Jupp, V. (Ed.), *Data Collection and Analysis* (hlm. 94–120). London: Sage Publications & Open University.